

SPRITUALITAS MANUSIA DAN MA'RIFAT

Mat Jalil

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Jalan Ki Hajar Dewantara 15 A Iring Mulyo Kota Metro
buangjalil@gmail.com

ABSTRACT

Ma'rifat searching of The God's unsure on a seeker, makes a special vibration waves about God's things, and after those are founded, that person will confess as God's servant. In the second valley, if the things which have been searched before are founded, even it's slightly explicit (melik-melik), that person will taste the love which make everything implicit (melik) before becomes clear (melek) and even follow it (melok). The love will deliver him to the next valley of ma'rifat; holly valley. The next ecstasy is kneeling down and full of grateful, then feeling beyond amazed by the intended face, fana fi-ilallah.

Key Word : Enlightenment attained freedom

A. PENDAHULUAN

Aspek akidah dalam sufisme umumnya dipandang hanya sebelah mata dalam kitab yang membahas teologi Islam. sufisme sebagai suatu paham atau pendekatan, ternyata memunculkan dan mengembangkan konsep-konsep akidah yang amat canggih dan pengaruhnya justru lebih dominan dan menguasai bagian terbesar dari aqidah umat Islam.

Konsep akidah sufisme perlu dipertimbangkan dalam bidang teologi Islam, karena merupakan fakta historis dalam pemikiran Islam. Misal Para pemimpin do'a. Syeh Abdul Qodir Zailani dianggap sebagai wali Qhutub/ Sulthonul Auliya. Pada hal Syeh Abdul Qodir tidak pernah mengatakan itu, namun kenyataan para pengikut tarikat Qodariah mempercayai bahwa Abdul Qodir punya berbagai macam keramat.

Sufisme mengutamakan tujuan utama, yakni pengalaman ma'rifat pada dzatullah secara langsung tatap muka dengan-Nya, tujuan ini hanya bisa dicapai melalui pengalaman kejiwaan yang prosesnya dinamakan Kasyful hijab (terbukanya tabir) dengan tujuan ini terbentuk ajaran tasawuf/sufisme. "Manusia bisa menjalin sebuah hubungan langsung dengan Tuhan yang tidak boleh dianggap sebagai dzat kuasa penuh kuasa yang berjarak atas takdir takdir umat manusia tetapi sebagai sahabat dan kekasih Jiwa"¹

Hamka menyadur ungkapan Robi'ah:

"Ya illahi jika sekiranya aku beribadah kepadamu karena takut akan siksa neraka, bakarlah aku dengan jahanamu, dan jika aku beribadah karena harap akan masuk surga, jauhkan dia dariku, tetapi bila aku beribadah kepadamu karena semata-mata cinta kepadamu maka janganlah ya Illahi kau haramkan aku melihat wajahmu ya Illahi"

Suatu hari Robiah terlihat membawa api di tangan kananya dan air di tangan kirim dan dia berlari sangat cepat, sewaktu ditanya, Ia menjawab, Aku akan menyalakan api di syurga dan menyiramkan air ke neraka agar kedua selubung (yakni Penghalang bagi pandangan sejati Tuhan) benar-benar terbuka bagi para penjiarah, dan mereka menjadi yakin dan hamba-hamba Tuhan mampu melihat-Nya tanpa harap ataupun takut². Air digunakan untuk

¹Margaret Smith, Mistikus Islam, Ujaran-ujaran dan Karyanya, Penerbit Risalah Gusti, 2001, hal VII

²Ibid, hal 7

menyiram api neraka dan api untuk membahakar syurga, karena kebanyakan manusia dalam beribadah di dasarkan akan takut masuk neraka dan berharap akan masuk syurga, padahal pencinta Allah seharusnya beribadah semata-mata hanya takut dan berharap akan ridho Allah. Bagaimana jika harapan tentang syurga dan ketakutan akan neraka tidak ada, tidak seorangun menyembah Allah atau mematuhi.

B. MANUSIA TERDIRI DARI DUA UNSUR

Manusia ditinjau dari sudut biologis terdiri dari dua unsur yaitu unsur badan dan ruh, dengan badan manusia dapat bergerak merasakan sesuatu, dengan ruh manusia dapat menemukan, mengingat, berpikir, berkehendak, mencintai, membenci³⁴ Kehidupan badan manusia selalu bergantung dengan benda-benda alam, sebaliknya ruh bergantung pada pencipta benda-benda alam yaitu Allah, karenanya untuk menyempurnakan kehidupan ruh seseorang harus selalu berzikir dan selalu menyingkirkan hawa nafsu yang jahat.

Asal mula tubuh manusia tanah, Ruh urusan Allah Firmanya Al-Isra' 85

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "*Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*".⁵

Benda yang ada di alam sama bentuknya dengan badan kita, karenanya kehidupan badan seseorang selalu bergantung dan berhubungan dengan benda-benda alam. Sebaliknya ruh tidak berupa benda-benda alam, maka kehidupan dan pertumbuhan ruh tidak bergantung dan berhubungan kepada terciptanya benda-benda alam, sehingga benda-benda alam tidak dapat memuat dan mencukupi kebutuhan ruhaniah, jadi untuk menyempurnakan kehidupan ruh seseorang harus berdzikir dan menyingkirkan segala hawa nafsu.

³ Labiz MZ Maftuh Ahnan, Hakikat Ma'rifat, Menuju Insan Ma'rifat Dalam Pengabdian Kepada ALLah, Penerbit Bintang Pelajar, TT, hal 979.

⁴Ahnan, *Hakikat Ma'rifat, Menuju Insan Ma'rifat Dalam Pengabdian Kepada ALLah*, h. 979.

⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Penerbit CV Kathoda, Jakarta, 1993, hal 437

Ruh hanya Allah yang dapat menyaksikan hakikatnya. Ruh adalah zat yang memiliki sifat, ia berdiam di dalam tubuh dan dapat berpisah meninggalkan tubuh kasar. Dengan manusia hidup memahami, mengerti tentang segala sesuatu. Ruh menjadi pembeda antara benda-benda yang lain dialam ini, ia merupakan jisim nuroniyah atau nur yang amat tinggi kedudukannya dalam hidup. Ruh dapat berpisah dengan tubuh kasar dan dapat menjalar dalam rongga tubuh bagaikan mengalirnya air dalam tangkai yang hijau dan hidup⁶ Ruh tidak dapat dibagi-bagi dalam tubuh ruh memberikan kesan kehidupan, selama tubuh masih dapat menerima berdiamnya ruh.

Allah menciptakan manusia sesuai dengan citranya yang memiliki dua ciri yakni manusia diberi daya cipta yang sangat besar dan diberi kebebasan memilih yang sangat bebas⁷ untuk melaksanakan dua ciri ini manusia diberi kelengkapan, untuk selalu mengingat dan kembali kepada Allah dan sangat diharapkan berbuat baik kepada sesama manusia. Manusia melalui rohnya dapat meningkatkan kualitas pribadinya melalui proses mengingat dan berdzikir kepada Allah. Sehingga manusia tidak hanya mampu menggunakan logika saja tetapi rasa yang mendalam, yaitu hati nurani.

Manusia yang menggunakan hati nurani dapat memfungsikan “Kesadaran tertinggi dari ruh, bawah sadar dari jiwa dan kesadaran biasa dari tubuh fisik⁸ Kesadaran tinggi merupakan dimensi untuk memperoleh keterangan yang sangat tinggi nilainya dari Allah sebagai sumber tertinggi untuk memperoleh manfaat dan kebaikan manusia. Bawah sadar berfungsi sebagai jembatan timbal balik antara kesadaran biasa dengan kesadaran tertinggi mental dan pikiran. Kesadaran biasa dilengkapi dengan lima panca indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba, kesadaran biasa ini berfungsi sebagai alat manifestasi pola-pola yang tercipta dibawah sadar.

Manusia diberi kesempatan untuk mengingat dan kembali kepada Allah melalui keyakinan pribadinya dan sangat diharapkan berbuat baik sesama manusia maupun makhluk-makhluk ciptaan Allah, meningkatkan kualitas pribadi di bidang

⁶Labiz MZ Maftuh Ahsan, hal 983

⁷J.Sujanto, Pengembangan Kualitas Pribadi di Bidang Kebatinan, Majalah Mawas Diri, Edisi Agustus, Jakarta 1995, hal, 59

⁸J.Sujanto, hal 60

kebatinan tidak lain adalah proses mengingat kembali kepada Allah, sehingga manusia akan memperoleh banyak manfaat untuk diri lingkungan dan masyarakat yang semuanya itu berpusat pada ruh.

Al-Ghozali membagi ruh pada dua pengertian yaitu ruh yang bersifat jasmani dan ruh bersifat rohani. Ruh yang bersifat jasmani adalah ruh bahagian dari jasmani manusia, merupakan zat yang sangat halus bersumber dalam ruangan hati menjadi pusat dari semua urat (pembuluh darah) yang tersebar keseluruhan badan manusia sehingga manusia dapat hidup merasakan berbagai perasaan. Roh dalam arti rohani tidak termasuk dari bahagian jasmani manusia, ia halus dan ghoib, dengan roh ini manusia dapat mengenal dirinya dan mengenal Tuhanya serta dapat mencapai berbagai ilmu pengetahuan. Melalui ilmu pengetahuan keilahan manusia menuju pengetashuan ilahiah ma'rifat.

C. MANUSIA DAN PERSOALAN YANG ADA

Di antara tujuan utama yang kehendaki Islam manusia diperintahkan mengadakan pemikiran-pemikiran untuk membangunkan akal dan menggunakan tugasnya dalam berpikir, mengenang dan menyelidiki, sehingga sampailah manusia itu kepada petunjuk yang memberikan penerangan sejelas-jelasnya mengenai peraturan kehidupan, sebab perwujudan, tabiat keadaan dan hakikat-hakikat segala sesuatu benda. Manakala manusia sudah mencapai petunjuk tentu akan mendapat cahaya terang untuk menyingkap persoalan siapa sebenarnya sangpencipta, dan perlahan-lahan akan dicapai hakikat yang terbersar yaitu berma'rifat kepada Allah.

Manusia dalam pencariannya tentang ma'rifat tentang keberadaan yang ada. Masalah yang "ada" sudah dipermasalahkan sejak Permenides, Perrsoalan ini merupakan titik awal problematika Metafisika. Para Filisuf Yunani bertitik tolak dari kongkrit mencari dasar-dasar untuk menentukan segala yang eksis, jawaban filisuf beragam Misal Thales dan Demokritos mengambil segala yang "ada" pada prinsip material yaitu air dan atom. Anaximadros mengambil prinsip yang takterbatas melalui simbol apeiron. Heraklitos dengan teori *Rhei*

Kai uden menei sebagai yang sungguh-sungguh ada. perubahan dan selalu berproses itulah yang ada⁹

Parmenides membantah prinsip material, melalui tesisnya yang “ada” adalah “ada” dan ia kekal tidak berubah-ubah dan tidak mungkin menjadi tidak ada. Tesis Parmenides didukung oleh Plato yang ada kekal dan tunggal tetapi dialam idea yang ada aneka ragam adalah bayangan dari yang ada. Plato mencari yang ada dalam dunia transenden, melampaui dunia empiris. Menurut Aristoteles yang ada tidak tergantung pada hal-hal lain tetapi masih dalam dunia empiris, dari dua tokoh terahir melahirkan metafisika yang berbeda yaitu Plato melalui metafisika transendet dan Aristoteles dengan metafisika immanen

Karl Jaspers Yang ada didalam dunia empiris atau metafisika immanen. Ada tiga cara manifestasi yang ada yaitu:

1. Meliputi dunia empiris yang objektif dan dapat di dekati secara ilmiah.
2. Pencerahan eksistensi lewat refleksi filosofis sehingga tercapai hakekat aku.
3. Aspek transenden dapat ditangkap dalam situasi kongrit lewat transenden diri sendiri yaitu ada yang sesungguhnya¹⁰

Bagi Jaspers masalahnya bukan bagaimana seseorang mengenal yang ada tetapi manusia yang bagaimana yang dapat mengenal yang ada cara seperti ini sering dilakukan oleh spritualis pada umumnya.

Pragraf singkat diatas menunjukkan masalah mencari, mengetahui, mengenal yang ada merupakan persolan dunia “spritualitas” Sebab dalam fitrah manusia kesadaran dirinya sebagai keseluruhan. Setiap Agama dan stiap aliran mistik atau tasawuf berawal dari satu konsep dan bertujuan untuk mencapai sesuatu yang asli dan final. Tujuan terahir ditentukan oleh sikap aliran. Aliran moderat bertujuan penyaksian atau perjumpaan teradap tujuan terahir setelah melalui maqom (station-station) aliran ini mengakui prinsip alam semesta dengan segala sisinya ciptaan Yang Maha Esa. antara pencipta dan dicita ada jurang pembeda tidak dapat dijembatani untuk menjadi sama.

⁹Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Penerbit Grafindo Persada, Jakarta 1999, hal 19

¹⁰Rivay Siregar, hal 20

Aliran mistik/tasawuf ekstrim tujuan sampai pada tingkat menyatu dengan yang ada. aliran ini menyakini dunia merupakan pancaran dari yang maha tunggal atau penjelmaan dari Yang Maha Esa.

Dalam Dunia Tasawuf/mistik terdapat tiga transformation.

1. Etis berupaya menjadi manusia sempurna, berjumpa dengan “yang ada” melalui semedi, yoga dan i’tikap.
2. Cosmis melebur diri agar dapat menyatu kedalam jiwa alam yang universal tujuan terakhir adalah Sunyata atau suwung.
3. Pantheistis menyatu dalam sukma kawekas atau jumbuhing kawulo gusti (tasawuf Ittihad)¹¹.

Baik aliran moderat maupun ekstrim terdapat kesamaan dasar keyakinan yaitu setiap diri memiliki zat azali karena Ia merupakan pancaran atau pletikan dari Yang Azali (Allah). akan tetapi karena sudah terlalu jauh dari pusat pancaran dan terkurung dalam jasmani atau tertutup oleh keinginan duniawi maka zat azali semakin kabur dan gelap. Jalan untuk kembali kepangkuan Yang Azali (Allah) dengan membebaskan diri dari segala tabir atau Kasy al-hijab

Konsep tentang kemungkinan manusia berhubungan langsung dengan Tuhan melalui zauq setelah terjadi perubahan eksistensi kedirianya dalam dunia tasawuf dikenal dengan konsep fana an nafs dari Abu Yazid al-Bustami. Kondisi fana dapat tercapai setelah melalui latihan melalui al-maqomat, susunan maqomat terdiri dari, Takhalli Taubat, Zuhud. Tahalli Khauf, Roja’ Shobar, Tawakal. Tajalli Hubb, Ma’rifat. Proses tasawuf barawal dari Al-Taqorrub meningkat Al-Mukasyafah dan berlanjut pada al-ittihad.

Al-taqrrub merupakan tahap awal hubungan manusia dengan Tuhan, pada tahap ini tabir masih dijumpai ditandai dengan ana untuk dirinya dan hua untuk Tuhan. Pada fase Al-Mukasyafah tersingkapnya hijab antara manusia dengan Tuhan.yang dihayati bukan cinta tetapi diri yang dicinta, dalam kondisi ini sufi menggunakan ana untuk dirinya dan anta untuk yang dicinta, Selain pendekatan Mukasyafah dapat juga dilakukan melalui Ma’rifat yaitu pengetahuan yang sangat jelas tentang Tuhan yang didapat melalui inti Qolb, melalui hati nurani.

¹¹Rivay Siregar, 1999, hal 22

Bagi Abu Yazid manusia masih dapat melampau ma'rifat mencapai al-ittihad atau menyatunya manusia secara rohani dengan Tuhan, pada situasi ini sufi menyebut ana bagi dirinya maupun bagi Tuhan. Bila seorang sufi telah berada dalam keadaan fana' an nafs Ia bersatu dengan Tuhan sebab ia telah menemukan hakekat kemanusiaanya.

Konsepsi Abu Yazid berkembang dalam bentuk al-hulul melalui al Hallaj dan wahdatul wujud melalui Ibn Arobi. Al-Halaj berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia yang telah mampu melenyapkan sifat kemanusiaanya melalui fana (mengingat manusia mempunyai sifat ganda yaitu sifat ketuhanan- luhut dan sifat kemanusiaan- nusut) Sedangkan Wahdatul Wujud manusia tidak terlepas dari aspek makhluk dan aspek Tuhan yang terkadang disebut lahir dan batin, yang terpenting batin karena batin merupakan hakekat dari segala yang ada.

D. SPRITUALITAS

Gairah batin bersumber dari cinta, Ilmu manusia hidup disela jeruji kegamangan, sedangkan cinta bersemayan dihati yang selalu terjaga. Ilmu pengetahuan yang tidak bersumber dari cinta ia hanya tontonan pikiran tak menentu, hanya pertunjukan pagan.

Roda kehidupan mewarnai dunia seperti : Roh dan jasad, filosof dan alam, kokok ayam dan subuh hari, sholat dan perdamaian, syurga dan kerinduan, neraka dan kengerian, Tukang parkir dan amanah, hakim dan keadilan, negara dan kemakmuran, umat dan persatuan, rakyat dan kebodohan, Tukang sulap dan kebohongan, Dosen, Guru, Dokter, Politikus, Pedagang, Petani, Nelayan, Kyai, Penyair, Orang tua, Anak, Dukun, Orang gila, Pelacur, Pecandu alkohol, Peminum Alkhohol, manusia dan waktu masing-masing memainkan perannya¹²Permainan ini akan sangat tergantung dengan waktu, waktu akan berbicara, kapan penyair akan menjadi linglung ?, Mengapa Guru tidak digugu dan ditiru?, Mengapa politikus cenderung rakus?, Bagaimana mungkin ulama terperosok kedunia pelacur ?, Banarkah banyak penjahat menjadi pejabat ?

¹²Robby H.Abror, Tasawuf Sosial, Penerbit Pajar Pustaka Baru, 2002, hal 18

Waktu yang akan menentukan, Allah bersumpah dengan waktu, Pepatah mengatakan waktu bagaikan pedang, bila tidak digunakan dengan baik, waktulah yang akan memenggal kita, ungkapan ini bermakna simbolis sebagai peringatan kepada manusia akan pentingnya waktu dan kesadaran.

Keberlangsungan alam yang nyaman tergantung pada manusia dan waktu, adanya bencana alam, berupa tanah longsor, kebanjiran, gunung meletus, tsunami, angin puyuh, menandakan kiamat tinggal menunggu waktu. Tuhan menjadikan alam untuk bersahabat dengan manusia, tetapi manusia lebih memilih selernya sendiri, Keinginan untuk menguasai, memperbudak yang lemah, memperkaya diri melalui potongan harga, diskon, komisi, upeti merubah anggaran. Keinginan mengumbar syahwat hidonisme, birahi seksual, mengesampingkan moral. Ada benarnya gambaran Thomas Hobbes manusia laksana Srigala terhadap sesamanya dan selalu berperang untuk menaklukan yang lemah (*Homo Homini lupus Belliung Omnium Contrn Omnis*).

Dunia sudah carut marut, sebagai panggung sandiwara, manusia sebagai aktornya, Pagi kejujuran, siang kemunafikan, sore penghianatan, malam pemberontakan, dan sepertiga malam kesyahduan. Manusia bersandiwara, dalam kesempitan, ketidakberdayaan Tuhan senantiasa disapanya dengan penuh harapan dan kesahduan tetapi bila terlepas dari ketidakberdayaan Existensi Tuhan diabaikan, Keimananya diragukan, agamanya diprotes, dengan kecanggihan pikirnya Tuhan digugat., agama merupakan proyeksi dari jiwa dan angan-angan manusia serta penghalang kemajuan kata Paul Sartre. Berdoa bagaikan anak kecil yang merengek menurut Sigmund Freud, Agama bagaikan Candu kata Karl Marx, Bahkan Feuerbach Satu-satunya Tuhan bagi manusia adalah dirinya sendiri.

Agama ditinggalkan demi popularitas, Umat, tokoh, Politikus Ulama tidak berdaya ketika dihadapkan oleh jeratan harta, tahta dan wanita, tidak peka dengan kehidupan rakyat yang termarginal, tidak peka dengan penghancuran akidah tersenyum dengan adanya pornografi, porno aksi, pelacuran. Apa bangsa ini masih dapat disebut beradab bila berpoco-poco diatas penderitaan rakyat, beradapkah bila berdangsa ria sementara rakyat kelaparan menjemput ajal ?

Agama adalah ahlak, moral, antara hamba dan Tuhanya, antara manusia dan manusia lainnya. tanpa moral ibadah dan muamalah praktis menjadi bisu, ibarat jasat tanpa roh, jiwa tanpa isi, Akhirnya keimanan digadaikan, kesucian diperjual belikan, amanah diselewengkan, keadilan dilecehkan kepercayaan dikhianati. Moralitas dan akhlak hanya sebagai wacana diseminarkan, Undang-undang ditulis, retorika didengungkan, kemunafikan diabadikan. apa yang diharapkan dari kehidupan semacam ini selain berucap zaman sekaran zaman edean.

Istilah Ronggowarsito *Zaman saiki zaman edan nek ora edan ora keduman*, istilah ini memperlihatkan Phenomenon kegilaan. Untuk mengatasi ini agama sebagai landasan moral dan spritual harus berfungsi merekonstruksi kesadaran manusia membumikan kesadaran iman, hati, cinta melalui aspek sufisme Islam dengan kebenaran mata hati dalam kehidupan sosial.

E. SPRITUAL DAN TRANSFORMASI SOSIAL.

Semua manusia adalah milik Allah, maka kalau Allah Tajjali semuanya kembali tanpa diri, tidak kuasa berdiri, sebagaimana yang diungkapkan Plato "*a saveing madness, a drawing near to God*" Ungkapan Plato mengingatkan pada kisa Majnun yang tergila-gila pada Laila, sehingga majnun rela menyamar sebagai domba agar bisa bersama-sama domba peliharaan keluarga Laila, kembali kekandangannya yaitu kemah Laila, dengan demikian mempunyai kesempatan untuk menatap wajah pujaanya. Itulah kegilaan seorang pencinta kegilaan seorang Majnun, kemajenunan seorang Majnun.

Ekstase Majnun adalah pengalaman mistis, spritual yang berada pada puncak intuisi yang efektif dalam arti kaya dengan aspek spritual, diambang kesatuan kenyataan yang lebih tinggi, sehingga tercapai transenden pencapaian trnsenden manusia mencapai aktivitas imperatif melalui tiga hal ;

1. Terputusnya hubungan dengan dunia indrawi
2. Kelahiran baru, kesadaran spritual dan mengembangkannya ketinggian yang lebih tinggi
3. Ketergantungan pada kehidupan Illahiyah.

Masalah ekstase dipahami dalam rangka pengalaman spritual sebagai tahapan sufisme. Fariduddin at Tar membagi

tujuh lembah tahapan yaitu lembah pencarian, Cinta, keinsafan, kebebasan, Ektase, Ta'jub dan fana fi ilallah.

Pada tahap pencarian seorang pencari unsur ketuhanan pada dirinya gelombang getar khusus soal-soal ketuhanan sehingga setelah ketemu orang tersebut mengaku sebagai hamba Tuhan, Pada lembah kedua bila yang dicari sudah ketemu walau hanya melik-melik (sama-samar) maka orang akan merasakan cinta yang menjadikan yang melik menjadi melek (jelas) dan bahkan melok (ikut). Kecintaan tadi akan menghantarkan pada lembah berikutnya yaitu pencerahan atau keinsafan, berikutnya orang akan mencapai lembah kebebasan yaitu lembah suci Berikutnya ekstase jatuh tersungkur sujud penuh rasa sukur, kemudian ta'jub kearah wajah yang dituju fana fi- ilallah.

F. KESIMPULAN

Persoalan manusia dalam masalah mencari, mengetahui, mengenal yang ada merupakan persolan dunia “spritualitas” Sebab dalam fitrah manusia kesadaran dirinya sebagai keseluruhan yang bertujuan penyaksian atau perjumpaan teradap tujuan terahir adalah Yang Maha Esa. Manusia diberi kesempatan untuk mengingat dan kembali kepada Allah melalui keyakinan pribadinya dan sangat diharapkan berbuat baik sesama manusia maupun makhluk-makhuk ciptaan Allah, meningkatkan kwalitas pribadi di bidang kebatinan tidak lain adalah proses mengingat kembali kepada Allah, sehingga manusia akan memperoleh banyak manfaat untuk diri lingkungan dan masyarakat yang semuanya itu berpusat pada ruh spritualitas..

Daftar Pustaka

- Smith Margaret, Mistikus Islam, Ujaran-ujaran dan Karyanya, Penerbit Risalah Gusti, 2001
- MZ Maftuh AhnanLabiz, Hakikat Ma'rifat, Menuju Insan Ma'rifat Dalam Pengabdian Kepada ALLah, Penerbit Bintang Pelajar, TT.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjamahnya, Penerbit CV Kathoda, Jakarta, 1993.
- SujantoJ, Pengembangan Kwalitas Pribadi di Bidang Kebatinan, Majalah Mawas Diri, Edisi Agustus, Jakata 1995.
- Siregar Rivay, Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme, Penerbit Grafindo Persada, Jakarta 1999
- AbrorRobby H., Tasawuf Sosial, Penerbit Pajar Pustaka Baru, 2002